

BAB II

KONSEP MODEL DISCOVERY LEARNING

A. Pengertian Model Discovery Learning

Berbagai penelitian dilakukan dengan berbagai model pembelajaran yang diharapkan dapat menjadikan pembelajaran di kelas agar lebih efektif. Salah satu metode yang sering digunakan yaitu model *Discovery Learning*. Dalam penelitiannya Oktaviani, dkk (2018, hlm. 7) menyebutkan bahwa “model *Discovery Learning*, adalah suatu model yang dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menyelidiki kemudian menemukan sendiri.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Haeruman dkk (2017, hlm. 163).

Model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, artinya peserta didik mengikuti setiap proses *Discovery Learning* secara aktif dari mulai mengidentifikasi masalah sampai menarik kesimpulan dengan tujuan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara langsung serta mendapat pengetahuan-pengetahuan baru dari setiap proses pembelajaran yang telah dilaluinya.

Selanjutnya menurut Putri dkk (2018, hlm. 168-169) menyebutkan bahwa “Model *Discovery Learning* pun banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, kegiatan seperti itu akan lebih membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas terdapat kesamaan pendapat yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan atau memusatkan terhadap proses berpikir, keaktifan dan kegiatan siswa dalam pembelajaran. Namun hal tersebut berbeda dengan pendapat Rosarina, dkk (2016, hlm. 374) menyebutkan bahwa “Model *Discovery Learning* ini menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran”. Jadi terlihat perbedaan dari pendapat di atas bahwa model *Discovery Learning* tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan berpikir saja, tetapi juga penting pada pengembangan kemampuan mental dan fisik

yang sangat mempengaruhi ketercapaian suatu pembelajaran. Hal berbeda juga disampaikan Hanim (2019, hlm. 173) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan yang dilakukan oleh siswa sendiri”. Kedua pendapat tersebut memiliki perbedaan pada aspek kemampuan yang dikembangkan, yang mana Hanim (2019, hlm. 173) berpendapat bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa menjadi tujuan utama dalam pembelajaran *Discovery Learning*.

Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Muhammad (2016:51)

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu proses belajar yang di dalamnya dipaparkan konsep dalam bentuk jadi, namun peserta didik dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menentukan konsepnya. dalam penelitiannya, dimana pembelajaran *discovery learning* mengharuskan siswa untuk belajar dan menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan pengamatan dan percobaan..

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Maharani & Hardini (2017, hlm.) “*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak lengkap, karena model *Discovery Learning* menuntut peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran”. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan menurut Hartati, dkk (2020, hlm. 101) “*Discovery Learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Model *Discovery Learning* menuntut siswa dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari”. Hartati, dkk (2020, hlm. 101) berpendapat bahwa dalam menemukan konsep pembelajaran harus dilakukan dengan menyelidiki atau menelaah secara sistematis, kritis dan logis.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Dari & Ahmad (2020, hlm. 1472) menyebutkan bahwa “model *Discovery Learning* merupakan model yang mana siswa menemukan sendiri konsep atau materi yang akan dipelajari

dan guru tidak memberi tahu secara utuh konsep atau materi yang akan dipelajari”. Persamaan dari berbagai pendapat penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pendapat di atas sepakat menyebutkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model yang mengharuskan siswa untuk menemukan konsep sendiri dan guru tidak memberi tahu secara utuh mengenai konsep yang akan dipelajari siswa.

Disisi lain pendapat berbeda dikemukakan Ishak, dkk (2017, hlm. 6) yang menyebutkan bahwa “model *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang merangsang kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui pengolahan data yang terkumpul untuk membuktikan suatu konsep yang terdapat di lingkungan belajar”. Perbedaan yang terlihat dari pendapat di atas yaitu pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa, yang mana saat mereka memecahkan masalah harus disertai dengan cara pengolahan data untuk membuktikan konsep yang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Windarti & Hardini, (2012, hlm. 98) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa “Model pembelajaran *Discovery Learning* dimana peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi kemudian dianalisis dan mencari sendiri solusi berdasarkan pengalaman yang didapat siswa”. Terlihat jelas dari kedua pendapat tersebut terdapat kesamaan pendapat bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* terletak pada proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik secara langsung sehingga mereka menemukan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru. Namun berbeda dengan pendapat Kristin (2016, hlm. 91) “*Discovery learning* merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”. Dalam penelitiannya Kristin berpendapat bahwa model *Discovery Learning* tidak hanya memecahkan masalah dan menemukan konsep saja, tetapi lebih kompleksnya disertai dengan pemahaman arti dan hubungan pada pengetahuan atau konsep tersebut.

Jadi dari berbagai data yang telah peneliti kumpulkan dan hasil analisis dari berbagai pendapat penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan

siswa, tidak hanya keaktifan berpikir tetapi melibatkan keaktifan fisik dan mental. Model *Discovery Learning* juga menuntut siswa untuk berani berpendapat, menemukan ide atau konsep dengan cara menyelidiki, mengamati, menelaah dan menganalisis secara sistematis, kritis dan logis dan dapat menarik kesimpulan dari kegiatan tersebut sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan lama tersimpan dalam ingatan siswa. setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai suatu konsep tertentu agar menumbuhkan rasa senang dan percaya diri terhadap pencapaian yang dilakukan oleh siswa.

B. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Hal yang paling mendasar dari ciri utama model pembelajaran *Discovery Learning* adalah mengeksplorasi atau memecahkan masalah yang dilakukan siswa secara mandiri untuk menciptakan atau menemukan suatu pengetahuan baru, berpusat pada siswa, mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih, dan mendorong rasa ingin tahu dari dalam diri siswa secara alamiah. Pendapat tersebut didukung oleh Rahayu & Hardini (2019, hlm.).

Model *Discovery Learning* mengajarkan anak untuk aktif menemukan sendiri dan mencari informasi sendiri konsep materi yang akan dipelajari tanpa diberitahu oleh guru terlebih dahulu sehingga konsep materi atau informasi yang ditemukan oleh anak didik akan lebih tahan lama dalam ingatannya.

Adapun menurut Windarti dkk (2018, hlm 151) “Model *Discovery Learning* memiliki ciri dimana pembelajaran diharapkan siswa akan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep pengetahuan yang akan dipelajari kemudian akan mengkonstruksi pengetahuan itu untuk memahami maknanya”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Puteri dkk (2018, hlm. 65) “karakteristik model *Discovery Learning* siswa belajar menganalisis dan memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri dan mengarahkan kegiatan belajar secara mandiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi dari dalam diri diiringi bimbingan dari guru”. Dan didukung juga oleh pendapat Dari & Ahmad (2020, hlm. 1477) “ciri model pembelajaran berbasis penemuan dengan sendiri inilah yang tepat digunakan, agar siswa menjadi aktif dalam

menanggapi rangsangan yang diberikan guru, serta siswa aktif dalam berpendapat, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat”.

Dapat dilihat dari beberapa pendapat di atas terdapat persamaan mengenai karakteristik atau ciri model *Discovery Learning* yaitu menekankan pada keaktifan siswa, kemandirian siswa dalam menemukan dan memahami setiap konsep pengetahuan secara sendiri-sendiri, dalam memecahkan masalah dan menganalisis data informasi untuk menarik kesimpulan atas rumusan masalah yang ditemukan. Disini peran guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Fajri (2019, hlm. 65) yang menyebutkan bahwa “ciri model *Discovery Learning* mengajak siswa untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan tersebut dengan memahami maknanya”. Pendapat ini didukung juga oleh Prasasti, dkk (2019, hlm. 176) yang menyatakan bahwa “model *Discovery Learning* memiliki karakteristik siswa mencari konsep keilmuan sendiri sehingga memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi”. Hidayat dkk (2019, hlm. 3) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “ciri model *Discovery Learning* yaitu proses pembelajaran dan pemahaman yang berpusat pada siswa”.

Dari beberapa penjelasan yang telah penulis analisis terdapat perbedaan yang disampaikan oleh Nugrahaeni, dkk (2017, hlm 24) berpendapat bahwa “karakteristiknya yaitu terletak pada sistem pembelajaran *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk menemukan suatu persoalan dengan menggunakan pendekatan *problem solving*”. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat dilihat perbedaan bahwa menurut Nugrahaeni, dkk (2017, hlm 24) karakteristik model *Discovery Learning* dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam menemukan suatu konsep pembelajaran perlunya penggunaan pendekatan *problem solving*, sedangkan pendapat sebelumnya tidak menyinggung mengenai pendekatan dalam proses pemecahan masalah yang ditemukan oleh siswa. Namun hal ini memiliki kesamaan pendapat dengan yang dikemukakan oleh Windarti & Hardini (2020, hlm. 98)

“karakteristik *Discovery Learning* dimana peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi kemudian dianalisis dan mencari solusi berdasarkan pengalaman yang peserta didik dapatkan”. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Rosarina, dkk (2016, hlm. 374) yang berpendapat bahwa “model *Discovery Learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian anak didik”.

Dapat kita ketahui bahwa dari ketiga pendapat tersebut terdapat persamaan pendapat bahwa karakteristik model *Discovery Learning* dapat dilihat dalam proses pemecahan masalahnya. Yang mana pada model *Discovery Learning* pemecahan masalah dilakukan dengan cara menggunakan atau dikaitkan dengan pengalaman yang dijumpai oleh siswa, tujuannya agar pembelajaran yang didapat oleh siswa menjadi lebih bermakna.

Dilain pihak pendapat berbeda dikemukakan oleh Sibuea, dkk (2019) yang berpendapat bahwa “karakteristik model *Discovery Learning* yaitu suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui pendapat dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar siswa dapat belajar sendiri”. Perbedaan dari kedua pendapat tersebut yaitu proses kegiatan pemecahan masalahnya. Pendapat sibuea dkk (2019, hlm.) menjelaskan bahwa untuk memecahkan masalah harus dilakukan dengan kegiatan berdiskusi, membaca, dan melakukan percobaan. Sementara pendapat sebelumnya menyebutkan bahwa proses pemecahan masalah dapat dilakukan dengan pengalaman siswa itu sendiri.

Lebih rincinya ciri model *Discovery Learning* dijelaskan oleh Kristin (2016, hlm. 91) yang menjelaskan bahwa karakteristik utama model *Discovery Learning* yaitu:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
- b. Berpusat pada siswa;
- c. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Dari uraian diatas berdasarkan analisis pada jurnal penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* yang umum yaitu, pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa menemukan masalah secara sendiri dan mandiri, mencari informasi atas masalah tersebut sehingga menghasilkan suatu pengetahuan baru yang belum mereka ketahui sebelumnya, melalui kegiatan menganalisis dan eksperimen serta menarik kesimpulan. Disini guru hanya berperan sebagai pembimbing, dan memberikan stimulus diawal kegiatan pembelajaran.

C. Kelebihan dan kekurangan *Discovery Learning*

1. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan yang dimiliki oleh model ataupun metode pembelajaran tersebut. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri. Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu siswa akan mengerti konsep dan ide- ide yang lebih baik, mendorong siswa mendorong berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar (Basri, Rohana, & Pagarra, 2018).

Beberapa peneliti menjelaskan kelebihan yang dimiliki oleh model *discovery learning*. Seperti yang dijelaskan olehPuteri, dkk (2018, hlm 63) kelebihan *Discovery Learning* yaitu “dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan bernalar, mampu secara kreatif membuat siswa mengeksplorasi berbagai penemuan baik yang belum pernah dikenal maupun yang mirip dengan yang telah ditemui atau diketahui sebelumnya”. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Prasasti, dkk (2019, hlm 178) “kelebihan model *Discovery Learning* baik untuk diterapkan karena membantu siswa untuk mengasah kemampuan masing-masing dan dibimbing oleh guru”. Hal tersebut sependapat dengan Salmi (2019, hlm. 6) yang menyatakan bahwa “kelebihan model *Discovery Learning* yaitu dapat melatih siswa untuk belajar

secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri”. Maka yang menjadi persamaan dari ketiga pendapat di atas yaitu terletak pada model *Discovery Learning* yang baik diterapkan untuk melatih kemampuan bernalar siswa, melatih siswa untuk mandiri dan menjadikan siswa lebih aktif berpartisipasi saat pembelajaran di kelas.

Namun terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh Rosarina dkk (2016, hlm 379) yang mengungkapkan kelebihan model *Discovery Learning* yaitu “kegiatan dan pengalaman dilakukan secara langsung sehingga lebih menarik perhatian siswa untuk melakukan percobaan agar suasana lebih menyenangkan bagi siswa, dan pembelajaran tidak hanya diberikan melalui teori saja, namun ada kesinambungan antara teori dan fakta”. Jadi pada hal ini terlihat perbedaan pendapat dengan yang sebelumnya terletak pada bidang bahwa *Discovery Learning* tidak hanya menuntut kemandirian dan keaktifan siswa saja tetapi juga memberikan pengajaran teori dan fakta yang saling terkait dan berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat di atas terdapat kesamaan pendapat yang dipaparkan oleh Dari& Ahmad (2020, hlm. 1474) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu “suasana belajar menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengurangi rasa takut dan keraguan siswa, interaksi dan kerjasama dengan siswa lain dapat dilakukan dengan baik”. Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh Kurniasih (dalam jurnal Windarti & Hardini 2020, hlm. 101) menyebutkan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu “menimbulkan rasa senang kepada siswa, siswa kan paham tentang konsep dan ide-ide yang lebih baik, mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, siswa akan belajar memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar”. Adapun menurut Noviyanto & Wardani (2020, hlm. 3) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

Membantu siswa untuk memperbaiki dan mengingat keterampilan-keterampilan dan proses kognitif, b) memungkinkan siswa berkembang cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, c) meningkatkan tingkat

penghargaan pada siswa, d) mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penemuan, e) membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final atau pasti.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas sepakat menyebutkan bahwa kelebihan *Discovery Learning* terletak pada situasi yang diciptakan akan lebih menyenangkan dan memberikan semangat saat belajar, menjadikan siswa lebih mandiri dan percaya diri dan siswa mendapat rasa kepuasan atas penemuan yang mereka lakukan. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh Nugrahaeni, dkk (2017, hlm. 24) menjelaskan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu “model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah”. Perbedaan yang dapat kita garis bawahi yang mana Nugrahaeni, dkk (2017, hlm. 24) berpendapat kelebihan *Discovery Learning* tidak hanya untuk membangkitkan kesenangan dan keaktifan pada peserta didik saja melainkan siswa nantinya akan lebih terlatih untuk berpikir kritis, menemukan dan memecahkan masalah dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah.

Pendapat berbeda lainnya juga disampaikan oleh Tumurun, dkk (2016, hlm. 103) berpendapat bahwa kelebihan model *Discovery Learning* adalah “dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kreatif karena dilihat dari tahapannya”. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang disampaikan Pratiwi, dkk (2014, hlm. 4) berpendapat bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu “dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa karena dilatih berdasarkan sintak model *Discovery Learning*”. Terdapat kesamaan dari pendapat diatas bahwa kelebihan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir pada siswa dengan menggunakan tahap-tahap model *Discovery Learning* dan sintak yang benar.

Namun berbeda dengan pendapat Candra, dkk (2017, hlm. 4) menyebutkan kelebihan model *Discovery Learning* yaitu “proses belajar yang dilakukan meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan

manusia seutuhnya dan menimbulkan rasa puas bagi siswa karena telah melakukan penemuan serta mendapat sumber pembelajaran dari mana saja”. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Putri, dkk (2017, hlm. 169) yang menyatakan kesamaan pendapat dalam aspek bahwa “model *Discovery Learning* mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru, dan melatih siswa untuk belajar dan mengeksplorasi sumber belajar selain guru”. Perbedaan dari pendapat di atas dengan pendapat yang dijelaskan sebelumnya terletak pada proses penggunaan sintak *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, namun pendapat lainnya lebih membahas mengenai kepuasan yang didapat oleh siswa dan peran guru dalam pembelajaran *Discovery Learning*.

Pernyataan dan pendapat dari berbagai penelitian yang telah peneliti analisis maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini akan sangat berkesan bagi siswa, karena mereka menemukan sendiri.
- b. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan keberhasilan yang diperoleh
- c. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya masing-masing.
- d. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasi sendiri, dan lebih mandiri.
- e. Membantu siswa memperkuat rasa percaya diri, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- f. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- g. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- h. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut hendaknya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa, menjadikan pembelajaran lebih berkualitas dan dapat dijadikan sebagai faktor pendukung untuk ketercapaian pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru di kelas.

2. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Selain kelebihan tentunya model *Discovery learning* juga memiliki kelemahan ataupun kekurangan. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Noviyanto & Wardani (2020, hlm. 3) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep- konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- 3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.
- 4) Model pengajaran *Discovery* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sari, dkk (2019, hlm.

3) yang dalam jurnal penelitiannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Persamaan pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Astuti (Muslihudin, 2019 hlm. 78) dalam penelitiannya menyebutkan:

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan untuk belajar
- 2) Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 3) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 4) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang terbiasa belajar dengan cara-cara yang lama.
- 5) Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Dari ketiga pendapat di atas setuju menyebutkan bahwa kekurangan *Discovery Learning* terletak pada asumsi bahwa setiap siswa memiliki kemampuan kognitif yang sama dan siap untuk belajar, tidak efisien untuk jumlah siswa yang banyak, hanya fokus pada aspek konsep saja sehingga aspek yang lain kurang mendapat perhatian dan kendala pada guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan cara belajar yang lama.

Sedangkan pendapat Menurut Mawardi & Mariati (2016, hlm. 132) menyebutkan kelemahan model *Discovery Learning* yaitu;

- 1) model ini tidak efisien untuk mengajar siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau memecahkan masalah
- 2) harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang terbiasa dengan cara belajar yang lama.
- 3) pembelajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 4) dalam beberapa disiplin ilmu, kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh siswa.
- 5) tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Perbedaannya dapat kita lihat bahwa pada pendapat Mawardi & Mariati (2016, hlm. 132) tidak memuat kelemahan mengenai asumsi bahwa setiap siswa itu memiliki tingkat kognitif yang sama, tetapi ia

menambahkan bahwa tidak adanya kesempatan bagi siswa untuk berpikir atau memilih terlebih dahulu mengenai konsep yang akan dipelajari. Tetapi memiliki kesamaan pendapat bahwa model *Discovery Learning* dalam penerapan atau pengaplikasiannya memerlukan waktu yang cukup lama dalam pemahaman konsep pada siswa.

Hal tersebut didukung oleh Candra dkk, (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa kekurangan model *Discovery Learning* yaitu, “menyita banyak waktu, tidak semua siswa mampu melakukan penemuan, tidak berlaku untuk semua topik”.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Asri & Noer (2015, hlm. 895) kelemahan model *Discovery Learning* yaitu,

- 1) metode ini banyak menyita waktu, dan tidak menjamin siswa semangat mencari penemuan-penemuan.
- 2) tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara ini.
- 3) tidak semua topik cocok disampaikan dengan metode ini.
- 4) tidak semua guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara penemuan.
- 5) tidak semua anak mampu melakukan penemuan.

Selanjutnya hal yang sama juga diungkapkan oleh Putrayasa, dkk (2014, hlm. 3)) yang mengungkapkan bahwa “pembelajaran model *Discovery Learning* dalam penerapannya membutuhkan waktu agar pembelajaran dapat dilakukan dengan optimal”. Hal serupa dengan yang diungkapkan dalam penelitiannya Sari, dkk (2016, hlm 177) “untuk mengembangkan pemahaman konsep pada siswa tentunya memerlukan waktu yang cukup lama. Sehingga pembelajaran *Discovery Learning* kurang efisien digunakan pada materi yang memiliki konsep cakupan materi yang luas”. Lestari (2017, hlm. 68) “kelemahan model *Discovery Learning* dalam pelaksanaannya memakan waktu yang cukup banyak dan jika kurang terpimpin atau terarah dapat menjurus kepada kekacauan atau keaburan serta kerap memiliki konsep keliru terhadap materi yang dipelajari”.

Dalam hal ini beberapa pendapat tersebut menunjukkan kesamaan pendapat bahwa kelemahan *Discovery Learning* yaitu menyita waktu yang

lama, tidak cocok diterapkan pada semua topik hanya topik-topik tertentu saja, tidak semua guru mampu mengaplikasikan model ini karena sudah terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan sebelum-sebelumnya. Pernyataan ini juga didukung oleh Namun Wardani, dkk (2018, hlm. 65) “guru dan siswa yang terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang lama, sehingga sulit untuk melakukan variasi dalam pembelajaran”.

Pendapat yang berbeda dipaparkan oleh Rahmawati, dkk (2017, hlm. 89) “kelemahan model *Discovery Learning* terletak pada kegiatan pembelajaran terlalu fokus terhadap mementingkan proses pengertian, kurang memperhatikan pembentukan sikap dan keterampilan siswa serta tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir kritis”. Adapun menurut Rustiawanti & Rahayuni (2020, hlm. 114) mengemukakan bahwa kelemahan *Discovery Learning* yaitu, “diperlukan persiapan mental dalam pembelajaran ini, metode ini kurang baik untuk kelas kecil, lebih mementingkan pengertian konsep dari pada mengembangkan sikap dan keterampilan”. Hasil analisis peneliti terhadap kedua pendapat di atas bahwa terdapat persamaan pendapat yang menyebutkan bahwa kekurangan model *Discovery* yaitu terletak pada fokus pembelajaran ini hanya tertuju pada pemahaman konsep saja, sehingga aspek sikap dan keterampilan kurang menjadi perhatian. Namun juga terdapat perbedaan dari kedua pendapat di atas bahwa sebelum menerapkan model *Discovery Learning* hal yang harus diperhatikan diawal yaitu mempersiapkan mental siswa sebelum menerapkan pembelajaran *Discovery Learning*.

Jadi peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning* yaitu terletak pada keterbatasan waktu karena waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* cukup banyak, tidak efisien untuk jumlah siswa yang banyak, kurang efisien diterapkan pada kelas kecil karena *Discovery Learning* sendiri membutuhkan cara berpikir atau proses berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah, serta kelemahan lainnya tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru, serta

siswa dan guru sudah terbiasa menggunakan cara belajar yang lama dan enggan untuk mencoba variasi model pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran *Discovery Learning* hanya memfokuskan pada aspek pengetahuan, pemahaman siswa mengenai suatu konsep menjadi tujuan utama pada model pembelajaran ini, hal tersebut menyebabkan aspek lainnya kurang mendapat perhatian. Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan disetiap model pembelajaran, diharapkan hal tersebut dapat diminimalisir oleh guru agar tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas.

